AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Implementasi Program Pembiasaan Membaca 10 Menit dalam Meningkatkan Budaya Literasi Keislaman Siswa di Sekolah Dasar

Implementation of the 10-Minutes Reading Habit Program to Improve Islamic Literacy Culture for Students in Elementary School

Dede Nurhidayah
Universitas Terbuka

Corresponding email: dedenurhidayah97@gmail.com

Abstract

A culture of literacy is an important foundation in basic education because reading skills are the basis for successful learning at the next level. From an Islamic perspective, the urgency of literacy is further strengthened by the command of Iqra, the first revelation, which emphasizes that reading is the gateway to civilization and a means of acquiring knowledge. This study aims to describe the implementation of the program and its impact on improving student literacy. The study used a descriptive qualitative method with observation, interview, and documentation techniques. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the habit of reading for 10 minutes helped improve students' reading fluency, increase vocabulary, train concentration, and foster interest in reading. The relevance to Islamic values further strengthens the meaning of this activity because students are accustomed to loving knowledge as part of Islamic teachings. Factors supporting success include teacher commitment, principal support, parental involvement, and the use of appropriate reading materials. Obstacles that emerged included limited reading materials and differences in student abilities.

Keywords: *Literacy Culture, Reading Habits, Elementary Schools*

Abstrak

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan dasar karena kemampuan membaca menjadi dasar keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Dalam perspektif Islam, urgensi literasi semakin kuat dengan adanya perintah Iqra sebagai wahyu pertama yang menegaskan bahwa membaca adalah pintu peradaban dan sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program tersebut dan dampaknya terhadap peningkatan literasi siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca 10 menit membantu meningkatkan kelancaran membaca siswa, menambah kosakata, melatih konsentrasi, serta menumbuhkan minat baca. Adanya relevansi dengan nilai keislaman semakin memperkuat makna kegiatan ini karena siswa dibiasakan mencintai ilmu sebagai bagian dari ajaran Islam. Faktor pendukung keberhasilan meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta penggunaan bahan bacaan yang sesuai. Adapun kendala yang muncul meliputi keterbatasan bahan bacaan dan perbedaan kemampuan siswa.

Keywords: Budaya Literasi, Pembiasaan Membaca, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Literasi merupakan keterampilan dasar yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi dan derasnya arus informasi, literasi menjadi pondasi penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. UNESCO menegaskan bahwa literasi adalah hak dasar setiap individu dan menjadi prasyarat bagi partisipasi aktif dalam masyarakat modern.

Selain urgensi literasi dalam konteks pendidikan modern, Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan juga menempatkan aktivitas membaca sebagai pondasi utama pembentukan peradaban. Wahyu pertama dalam Islam menegaskan bahwa membaca

merupakan pintu menuju pemahaman dan perjalanan intelektual manusia. Sejarah peradaban Islam menunjukkan betapa para ulama dan cendekiawan memiliki tradisi kuat dalam membaca, menulis, dan mendokumentasikan pengetahuan. Dengan demikian, upaya peningkatan budaya literasi melalui pembiasaan membaca di sekolah dasar selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kecintaan terhadap ilmu dan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Integrasi nilai keislaman ini memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan budaya literasi di sekolah dasar, khususnya di lingkungan masyarakat muslim pedesaan.

Tetapi, budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Data penelitian internasional *Most Littered Nation In The World* yang dirilis oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca (Anisa et.al,, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik di tingkat sekolah dasar, masih menghadapi tantangan serius dalam menumbuhkan budaya literasi.

Rendahnya literasi tentu berdampak pada kualitas pendidikan dasar (Khakima et. al., 2021). Sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kebiasaan membaca dan menumbuhkan kecintaan terhadap buku sejak dini. Tanpa kebiasaan membaca yang baik sejak sekolah dasar, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran di tingkat lanjut, sekaligus kehilangan peluang mengasah keterampilan berpikir kritis (Hasibuan, et.al., 2024). Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan program-program literasi yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku membaca anak didik. Upaya ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu bentuk konkret dari GLS adalah pembiasaan membaca selama sepuluh sampai lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan menumbuhkan minat membaca, melainkan juga melatih konsentrasi, mempersiapkan mental belajar, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menikmati bacaan di luar buku teks pelajaran.

Tradisi intelektual Islam sejak masa awal menunjukkan bahwa membaca dan menulis bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga ibadah yang mengantarkan manusia menuju pemahaman yang lebih luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang terbentang di alam. Karena itu, pembiasaan membaca 10 menit sebelum pembelajaran bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan literasi sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan kecerdasan.

Namun dalam implementasinya, program pembiasaan membaca di sekolah seringkali menemui hambatan. Di banyak sekolah, kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran belum berjalan optimal. Ada kalanya siswa sekadar membuka buku tanpa memahami isi bacaan, sementara guru lebih berfokus pada materi pelajaran inti sehingga menganggap kegiatan membaca sebagai formalitas. Keterbatasan koleksi buku bacaan yang beragam juga memperlemah antusiasme siswa, sebab bacaan yang monoton membuat mereka cepat bosan. Tantangan lainnya datang dari lingkungan rumah, di mana tidak semua orang tua mendukung kebiasaan membaca anak secara berkelanjutan.

Kondisi ini juga terlihat di SDN Timbangnagara, salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini telah berusaha menerapkan kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran, tetapi berdasarkan observasi awal, pelaksanaannya masih belum konsisten dan kurang memberikan dampak signifikan. Sebagian siswa membaca hanya karena kewajiban, bukan karena dorongan minat. Koleksi buku di sekolah terbatas pada jenis-jenis tertentu, sehingga anak-anak tidak memiliki banyak pilihan bacaan sesuai minat mereka. Guru pun belum seluruhnya konsisten dalam mendampingi kegiatan literasi, karena sebagian besar lebih mengutamakan penyelesaian target kurikulum. Akibatnya, program yang seharusnya menumbuhkan budaya literasi justru berjalan sekadar rutinitas administratif tanpa menyentuh aspek motivasi dan kebiasaan membaca siswa.

Lebih jauh lagi, persoalan mendasar yang dihadapi di SDN Timbangnagara adalah masih adanya siswa kelas rendah, khususnya kelas 1, yang belum lancar membaca. Banyak siswa di kelas awal masih

kesulitan mengenali huruf, merangkai suku kata, hingga membaca kalimat sederhana. Kondisi ini berdampak serius pada proses pembelajaran karena siswa tidak siap menerima materi lanjutan dan guru harus membagi perhatian lebih banyak untuk membantu siswa yang tertinggal. Menyadari permasalahan tersebut, pihak sekolah berupaya menjadikan kelas 2 sebagai titik fokus dalam penerapan praktik pembiasaan membaca 10 menit sebelum pembelajaran. Upaya ini dipandang strategis karena siswa kelas 2 berada pada masa transisi dari tahap belajar membaca (*learning to read*) menuju tahap membaca untuk belajar (*reading to learn*) (Pakpahan, et.al., 2022). Dengan kata lain, pembiasaan membaca di kelas 2 merupakan intervensi dini yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan membaca yang masih dialami ketika mereka berada di kelas 1 (Saidiman, et.al., 2023).

Praktik pembiasaan membaca 10 menit di kelas 2 diharapkan dapat mempercepat kelancaran membaca siswa sekaligus menumbuhkan minat baca mereka. Melalui kegiatan ini, siswa bukan hanya berlatih mengenali huruf dan kata secara berulang, tetapi juga mulai membangun pemahaman terhadap isi bacaan. Dengan bimbingan guru, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran literasi yang sederhana, konsisten, dan menyenangkan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas literasi, tetapi juga sebagai solusi konkret bagi permasalahan mendasar literasi di kelas rendah.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan kultural juga berpengaruh terhadap perkembangan budaya literasi. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan kebiasaan membaca akan lebih mudah membangun minat baca dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki teladan tersebut. Di banyak keluarga, televisi, gawai, dan permainan daring lebih dominan daripada aktivitas membaca buku. Pola ini menjadikan sekolah sebagai satu-satunya ruang harapan bagi anak-anak untuk dikenalkan dan dibiasakan dengan budaya literasi. Dalam konteks inilah, pembiasaan membaca 10 menit sebelum pembelajaran, khususnya di kelas 2, menjadi penting sebagai strategi pembentukan karakter literasi anak didik sekaligus jalan keluar bagi mereka yang masih kesulitan membaca sejak kelas 1.

Kesenjangan lain yang terlihat adalah adanya perbedaan antara sekolah di perkotaan dengan di pedesaan. Sekolah-sekolah di kota relatif memiliki akses lebih baik terhadap sumber bacaan, fasilitas perpustakaan, dan dukungan dari orang tua yang lebih teredukasi. Sementara itu, sekolah-sekolah di daerah pedesaan, seperti SDN Timbangnagara, menghadapi keterbatasan fasilitas sekaligus tantangan rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi. Hal ini menjadikan upaya peningkatan literasi di sekolah pedesaan sebagai sebuah tantangan sekaligus peluang untuk menemukan strategi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.

Pada praktiknya, kegiatan membaca 10 menit yang sudah dilaksanakan di banyak sekolah masih sebatas rutinitas, belum benar-benar membentuk budaya literasi. Selain itu, masih minimnya peran aktif guru dalam membimbing kegiatan literasi dan respon siswa terhadap program ini, khususnya di kelas 2 sebagai tindak lanjut dari kesulitan membaca di kelas 1. Hal ini salah satunya kemungkinan karena setumpuknya beban administrasi yang ahrus diselesaikan, sehingga fokus pada program siswa menjadi terbagi.

Penelitian ini menawarkan beberapa hal. Pertama, penelitian dilakukan pada konteks sekolah dasar di pedesaan yang jarang menjadi lokasi studi literasi. Kedua, penelitian tidak hanya menggambarkan kegiatan membaca, tetapi juga mengkaji strategi implementasi, kendala, serta solusi yang ditempuh sekolah. Ketiga, penelitian menekankan aspek transformasi dari rutinitas membaca menjadi budaya literasi yang melekat dalam diri siswa. Keempat, penelitian diharapkan dapat memberikan model praktis yang bisa dijadikan rujukan bagi sekolah lain dengan kondisi serupa, khususnya dalam mengatasi masalah siswa kelas rendah yang belum lancar membaca.

Dengan demikian, penelitian tentang Implementasi Peningkatan Budaya Literasi melalui Pembiasaan Membaca 10 Menit Sebelum Pembelajaran di SDN Negeri Timbangnagara menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan antara kebijakan literasi nasional dengan praktik di sekolah dasar, khususnya di daerah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan

kontribusi nyata dalam memperkuat budaya literasi siswa sejak dini, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang gemar membaca, kritis, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan era global.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembiasaan membaca 10 menit sebelum pembelajaran di kelas 2 SDN Timbangnagara sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa sejak kelas 1. Penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas untuk memahami realitas di lapangan secara holistik, mulai dari peran guru, respon siswa, keterlibatan orang tua, hingga kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program literasi. Dengan pendekatan deskriptif, hasil penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis, melainkan pada penyajian fakta, temuan, serta interpretasi yang menggambarkan kondisi nyata implementasi budaya literasi di sekolah (Sugiyono, 2023).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fauziah, et.al., 2020). Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan membaca 10 menit di kelas 2, mulai dari kesiapan siswa, interaksi guru, pemilihan bahan bacaan, hingga respon yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Observasi ini dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat menangkap dinamika nyata di lapangan. Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, siswa, dan juga sebagian orang tua untuk menggali informasi mengenai peran masing-masing pihak, persepsi mereka terhadap kegiatan literasi, serta hambatan yang ditemui. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali informasi lebih dalam sesuai dengan konteks pembicaraan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, catatan pelaksanaan program, daftar buku bacaan, serta dokumen kebijakan sekolah terkait literasi. Data

dokumentasi ini sangat penting untuk memperkuat validitas hasil penelitian (sopwandin, et.al., 2025).

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2023). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks yang memudahkan peneliti dalam memahami alur implementasi pembiasaan membaca di sekolah. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan cara mencari pola, hubungan, dan makna dari data yang telah disajikan, serta melakukan pengecekan silang dengan data lain (triangulasi) untuk menjamin keabsahan hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Literasi

Budaya literasi pada hakikatnya merupakan kebiasaan, nilai, dan praktik sosial yang berhubungan dengan aktivitas membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak maupun tulis yang terkait dengan konteks yang berbeda (Muhsyanur, 2024). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan mekanis membaca dan menulis, melainkan keterampilan untuk menggunakan informasi dalam kehidupan. Seseorang yang literat berarti mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi melalui kemampuan mengolah informasi secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, budaya literasi didefinisikan sebagai kebiasaan membaca dan menulis yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari gaya hidup peserta didik (Trismardiana & Yuniawatika, 2025). Literasi adalah kemampuan untuk mengakses,

memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Kusmiarti & Hamzah, 2025). Dengan kata lain, literasi tidak bisa dibangun hanya melalui pembelajaran formal, tetapi perlu dibiasakan dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mengamanatkan adanya kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan memahami bacaan (Aryani & Purnomo, 2023). Program ini juga menekankan perlunya partisipasi seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, untuk bersama-sama membangun budaya literasi.

Pada jenjang sekolah dasar, literasi memiliki peran yang sangat krusial. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, yaitu masa ketika anak sudah mampu menggunakan simbol dan logika sederhana untuk memahami dunia di sekitarnya (Mcleod, 2009). Tahap ini menjadi masa yang tepat untuk memperkenalkan literasi, karena anak sedang berada pada fase belajar membaca (*learning to read*). Apabila kebiasaan membaca tidak ditanamkan pada masa ini, maka siswa akan kesulitan memasuki tahap berikutnya, yaitu membaca untuk belajar (*reading to learn*). Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dari guru dalam membantu anak mencapai *zone of proximal development* (ZPD)-nya (Swastika & Utmai, 2023). Dalam konteks literasi, guru berperan penting sebagai pembimbing dan teladan membaca.

Fungsi budaya literasi di sekolah dasar sangat strategis. Budaya literasi berfungsi untuk (1) meningkatkan kemampuan akademik, (2) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, (3) membangun karakter positif seperti sabar, teliti, dan fokus, serta (4) memperluas wawasan siswa melalui berbagai bacaan ((Trismardiana & Yuniawatika, 2025)). Dengan

kata lain, literasi bukan sekadar keterampilan membaca, tetapi merupakan sarana pengembangan diri secara menyeluruh.

Namun, implementasi budaya literasi di sekolah tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain tersedianya fasilitas membaca yang memadai, dukungan guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua. Sekolah yang menyediakan pojok baca, perpustakaan ramah anak, serta kegiatan literasi yang bervariasi akan lebih berhasil dalam menumbuhkan minat baca (Nuraisyah, et.al., 2023). Sebaliknya, hambatan yang sering muncul adalah kurangnya bahan bacaan, lemahnya komitmen guru, dominasi gawai dan televisi, serta rendahnya budaya membaca di keluarga.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membangun budaya literasi. Anak belajar lebih efektif melalui bimbingan dan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam praktik literasi, guru tidak hanya mengajarkan membaca, tetapi juga harus menjadi model pembaca, mendampingi siswa memahami bacaan, serta menciptakan suasana yang menyenangkan saat membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Anderson, bahwa "Guru yang gemar membaca akan lebih mudah menularkan kebiasaan tersebut kepada siswanya" (Sudarsono, et.al., 2025).

Strategi membangun budaya literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu strategi yang paling sederhana dan efektif adalah pembiasaan membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini sejalan dengan konsep literacy across curriculum, yaitu integrasi literasi ke dalam semua mata pelajaran. Literasi melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, sehingga pembelajaran di berbagai mata pelajaran dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan literasi siswa. Selain itu, kegiatan pendukung seperti pojok baca, lomba mendongeng, menceritakan kembali isi bacaan, hingga ekstrakurikuler menulis, dapat memperkaya pengalaman literasi siswa.

Pembiasaan membaca 10 menit memiliki manfaat yang besar, terutama di sekolah dasar. Kegiatan membaca sebelum belajar dapat meningkatkan konsentrasi siswa, memperluas kosa kata, serta menumbuhkan minat baca secara bertahap. Di SDN Timbangnagara,

pembiasaan membaca ini menjadi penting karena selain sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah, juga berfungsi untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami sebagian siswa kelas rendah. Dengan pembiasaan yang konsisten, siswa tidak hanya terbantu dalam kelancaran membaca, tetapi juga mulai menumbuhkan kecintaan terhadap buku.

Siswa yang memiliki budaya literasi sejak dini akan tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), yaitu individu yang mampu terus belajar, menyesuaikan diri, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Fadli & Dwiningrum, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi juga pada kualitas hidup dan peran sosial seseorang. Dengan demikian, membangun budaya literasi di sekolah dasar bukan sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi merupakan investasi jangka panjang bagi generasi masa depan (Sukmawati, et.al., 2023).

Selain guru, peran kepala sekolah juga sangat menentukan dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar. Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai manajer, pemimpin, sekaligus pengambil kebijakan yang dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung literasi. Kebijakan sederhana seperti mewajibkan adanya pojok baca di setiap kelas, mengalokasikan dana untuk membeli buku bacaan, hingga menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian dari program unggulan sekolah dapat menjadi langkah nyata dalam memperkuat budaya literasi. Kepala sekolah juga perlu melakukan supervisi untuk memastikan kegiatan literasi berjalan konsisten dan tidak hanya menjadi rutinitas formalitas. Dengan dukungan kepemimpinan yang kuat, program literasi di sekolah akan lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua juga tidak dapat diabaikan. Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu, orang tua menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Orang tua yang membiasakan membaca buku di rumah, menyediakan bahan bacaan, atau sekadar menemani anak membaca, secara tidak langsung telah menanamkan kebiasaan positif. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan teladan dan lingkungan rumah miskin bacaan, maka usaha sekolah untuk menumbuhkan literasi akan menjadi

lebih berat. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu prasyarat utama keberhasilan budaya literasi di sekolah dasar.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, budaya literasi juga memiliki kaitan dengan motivasi belajar siswa. Menurut teori motivasi intrinsik, siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa senang, tertarik, dan bebas memilih bahan bacaan sesuai minatnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk menyediakan bacaan yang bervariasi, mulai dari cerita rakyat, fabel, buku pengetahuan populer, hingga komik edukasi. Semakin bervariasi pilihan bacaan, semakin besar peluang siswa menemukan ketertarikan yang sesuai dengan dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk membaca secara sukarela. Budaya literasi yang berangkat dari motivasi intrinsik akan jauh lebih bertahan lama dibandingkan literasi yang hanya dipaksakan melalui kewajiban.

Dalam praktiknya, membangun budaya literasi juga membutuhkan inovasi pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran, misalnya dengan memberikan tugas membaca cerita rakyat di pelajaran Bahasa Indonesia, membaca teks sains sederhana di IPA, atau mencari informasi sejarah dari buku bacaan di IPS. Dengan cara ini, literasi tidak hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Bahkan, guru dapat menggunakan strategi literacy across curriculum, yaitu menjadikan literasi sebagai pendekatan lintas mata pelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk membiasakan diri membaca berbagai jenis teks sesuai konteks pembelajaran.

Lebih lanjut, budaya literasi di sekolah dasar juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Klub baca, lomba mendongeng, menulis cerita pendek, hingga festival literasi sekolah dapat menjadi ajang yang menyenangkan sekaligus mendidik bagi siswa. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan hasil bacaannya sekaligus memotivasi mereka untuk membaca lebih banyak. Ekstrakurikuler literasi juga membuka ruang kolaborasi antara guru,

siswa, dan orang tua, sehingga budaya literasi menjadi gerakan bersama, bukan sekadar program sekolah semata.

Jika ditinjau dari perspektif sosial, budaya literasi di sekolah dasar juga memiliki fungsi pemberdayaan masyarakat. Sekolah yang berhasil menanamkan budaya literasi akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kritis, kreatif, dan komunikatif. Siswa yang terbiasa membaca akan lebih mampu menyaring informasi, berpikir logis, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, literasi tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang berpengetahuan.

Terakhir, penting dipahami bahwa budaya literasi merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi. Tidak cukup hanya dengan sekali program atau kegiatan singkat, tetapi harus ada kesinambungan dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Misalnya, pembiasaan membaca 10 menit di kelas rendah berfungsi membangun keterampilan dasar, lalu di kelas tinggi dikembangkan menjadi kemampuan memahami, menganalisis, dan menulis. Dengan kesinambungan tersebut, siswa tidak hanya sekadar belajar membaca, tetapi juga tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Implementasi Peningkatan Budaya Literasi melalui Pembiasaan Membaca 10 Menit

Implementasi pembiasaan membaca 10 menit sebelum pembelajaran di SDN Negeri Timbangnagara Bojonggambir Tasikmalaya merupakan bagian dari strategi sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Budaya literasi di sekolah dasar sangat penting mengingat pada tahap ini anak berada dalam *fase learning to read* yang menjadi dasar bagi keberhasilan *reading to learn* di jenjang berikutnya.

Implementasi pembiasaan membaca 10 menit ini juga mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin merupakan bagian dari ‘adah (kebiasaan) yang dapat berubah menjadi ibadah ketika diiringi dengan niat untuk belajar dan menambah pengetahuan. Pembiasaan ini sekaligus

mengajarkan siswa mengenai pentingnya memulai hari dengan aktivitas positif, sebagaimana anjuran Islam untuk memulai aktivitas pagi dengan ilmu dan ketenangan. Nilai spiritual ini memberikan makna tambahan terhadap kegiatan membaca, sehingga siswa tidak hanya memperoleh manfaat akademik, tetapi juga penguatan karakter religius.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas rendah, terutama kelas 1, masih mengalami kesulitan membaca dengan lancar. Oleh karena itu, sekolah berinisiatif melaksanakan program pembiasaan membaca 10 menit secara konsisten di kelas 2 sebagai tindak lanjut dan upaya mengatasi masalah literasi dasar tersebut.

1. Perencanaan Program

Tahap awal implementasi dilakukan dengan perencanaan matang yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa salah satu faktor utama munculnya kesulitan membaca adalah minimnya kebiasaan membaca di rumah. Oleh karena itu, program membaca 10 menit dipilih karena dinilai sederhana, tidak membutuhkan fasilitas yang terlalu besar, namun efektif dalam membangun rutinitas literasi. Guru menyiapkan bahan bacaan sederhana berupa buku cerita bergambar, cerita rakyat, fabel, dan bacaan sains populer yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan teori Piaget bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga bacaan yang disajikan harus dekat dengan dunia nyata anak.

2. Pelaksanaan Program

Implementasi program dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Guru membimbing siswa untuk mengambil buku bacaan dari pojok baca kelas atau buku yang dibawa dari rumah. Kegiatan membaca berlangsung selama 10 menit dengan suasana tenang, kemudian dilanjutkan dengan sesi singkat berbagi cerita tentang isi bacaan. Model ini sejalan dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah, yang mendorong adanya kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran. Di SDN Timbangnagara, kebijakan tersebut dimodifikasi menjadi 10 menit sesuai kondisi kelas dan jadwal pembelajaran. Dalam proses ini, guru melakukan

tes terlebih untuk mengukur tingkat kesulitan setiap siswa. Sehingga dapat menentukan buku apa yang cocok disiapkan untuk merangsang minat baca setiap siswa. Kegiatan ini dilakukan agar apa yang dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan (Sopwandin, 2022).

Observasi menunjukkan bahwa pada awalnya siswa belum terbiasa membaca secara mandiri, sehingga guru perlu memberikan contoh dengan membacakan beberapa kalimat pertama atau membantu siswa yang masih terbata-bata. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa mulai menunjukkan perkembangan. Mereka dapat membaca dengan lebih lancar, mengenali lebih banyak kosakata, dan bahkan ada yang mulai berani menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sederhana. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan membaca berfungsi bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi.

Dalam proses pelaksanaannya, karena sekolah memiliki buku yang terbatas, maka pihak sekolah bekerjasama dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Baca DPA yang ada di sekitar sekolah untuk meminjam bukunya, hal ini dilakukan secara berulang. Jika buku sudah selesai dibaca, maka pihak sekolah menggantinya dengan buku lainnya. Proses kerjasama ini berjalan dengan baik, karena tidak hanya di sekolah, ketika pulang sekolahpun siswa diarahkan untuk berkunjung ke TBM tersebut, sehingga perkembangan membacanya sangat baik. Berikut ini kegiatan program pembiasaan tersebut, terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan belajar 10 Menit sebelum belajar

3. Keterlibatan Guru dan Kepala Sekolah

Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga teladan. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sebagai pengajar *(mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembina karakter (*murabbi*). Kegiatan pembiasaan membaca 10 menit dapat dipandang sebagai bagian dari proses tarbiyah, yaitu pembiasaan yang berulang, terarah, dan penuh keteladanan dari guru untuk membentuk akhlak belajar yang baik. Ketika guru mendampingi siswa membaca dengan sabar dan memberi contoh, hal tersebut mencerminkan nilai uswah hasanah yang menjadi prinsip kepemimpinan pendidikan dalam Islam. Dengan demikian, program literasi bukan hanya melatih kemampuan teknis membaca, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri.

Guru yang ikut membaca bersama siswa menciptakan suasana bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan bernilai. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson (2010), guru yang gemar membaca adalah motivator paling efektif bagi siswanya. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menyediakan dukungan kebijakan, misalnya dengan mengalokasikan anggaran untuk pembelian buku bacaan, membuat jadwal kegiatan literasi, serta melakukan supervisi agar pembiasaan ini berjalan konsisten. Dukungan struktural dari kepala sekolah membuat program ini tidak hanya sekadar inisiatif guru, tetapi menjadi budaya sekolah.

4. Respons Siswa dan Perkembangan Literasi

Dari hasil wawancara dan observasi, sebagian besar siswa merasa senang dengan kegiatan membaca 10 menit. Pada minggu-minggu awal, memang terdapat tantangan berupa rasa bosan, sulit fokus, dan keterbatasan kemampuan membaca, terutama bagi siswa yang sebelumnya kesulitan membaca di kelas 1. Namun setelah kegiatan dilakukan secara berulang, siswa mulai menunjukkan minat yang lebih besar. Mereka bahkan ada yang membawa buku cerita sendiri dari rumah untuk dibaca di kelas. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai bahwa membaca bukan sekadar tugas, tetapi aktivitas yang menyenangkan.

Dalam jangka menengah, pembiasaan ini mulai menunjukkan hasil. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca mulai lebih lancar dan percaya diri. Guru juga melaporkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena mereka lebih mudah memahami instruksi tertulis di buku pelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca sebelum belajar dapat meningkatkan konsentrasi, memperluas kosa kata, serta menumbuhkan minat baca (Muktiali et.al., 2024). Terlebih setelah membaca, mereka juga menggambar apa yang terdapat pada buku bacaan tersebut. Kegiatan ini memberikan respon baik dan perasaan positif yang dialami oleh para siswa, hal ini salah satunya terlihat pada ekspresi mereka pada saat dites bacaannya, menggambar dan menunjukan hasil karyanya, yakni terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Hasil karya gambar yang ditunjukan oleh siswa

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pertama, dukungan guru yang konsisten menjadi kunci keberhasilan. Kedua, adanya pojok baca di kelas dengan koleksi buku sederhana sangat membantu. Ketiga, sebagian orang tua mulai ikut mendukung dengan menyediakan bacaan di rumah. Islam memandang pendidikan anak sebagai amanah besar yang harus dipikul bersama oleh keluarga dan sekolah. Al-Qur'an memerintahkan orang tua untuk menjaga dan membimbing anak-anaknya (QS. At-Tahrim: 6), termasuk dalam hal menanamkan kebiasaan membaca dan cinta ilmu. Keteladanan orang tua dalam menyediakan waktu membaca di rumah, menyediakan bahan bacaan, serta memberi penghargaan atas usaha anak merupakan bagian dari *tarbiyah aulād* (pendidikan anak) yang sangat ditekankan dalam Islam. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun budaya literasi menjadi kunci agar pembiasaan membaca 10 menit di kelas dapat berlanjut dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, terdapat pula hambatan, seperti keterbatasan jumlah buku bacaan yang sesuai tingkat kelas, perbedaan kemampuan membaca antar siswa, serta adanya distraksi dari gawai yang membuat sebagian anak kurang termotivasi membaca buku cetak. Hambatan ini menjadi catatan penting bagi sekolah untuk terus berinovasi, misalnya dengan menambah variasi buku bacaan dan melibatkan orang tua secara lebih aktif.

Implementasi program membaca 10 menit di SDN Timbangnagara sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *zone of proximal development*.

Anak-anak yang belum lancar membaca dapat terbantu melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya (Swastika & Utami, 2025). Kegiatan ini juga mendukung teori motivasi belajar intrinsik, karena ketika siswa menemukan bacaan sesuai minatnya, mereka terdorong untuk membaca dengan sukarela. Selain itu, program ini sesuai dengan konsep literacy *across curriculum* yang menempatkan literasi sebagai fondasi semua mata pelajaran (Nuraisyah, et.al., 2023).

6. Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari implementasi pembiasaan membaca ini diharapkan dapat membentuk budaya literasi yang kuat di SDN Timbangnagara. Sebagaimana ditegaskan oleh Beers dalam ((Muktiali et.al., 2024), siswa yang terbiasa membaca sejak dini akan tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*). Selain itu, literasi yang baik akan meningkatkan prestasi akademik, keterampilan berpikir kritis, serta membangun karakter siswa yang lebih mandiri dan percaya diri. Jika program ini terus dipertahankan secara konsisten, bukan tidak mungkin SDN Timbangnagara dapat menjadi model praktik baik literasi di Kecamatan Bojonggambir dan Tasikmalaya secara lebih luas.

Selanjutnya, jika dilihat dari perspektif Islam, pembiasaan membaca sejak dini akan menumbuhkan karakter *thalabul 'ilmi* (pencari ilmu) yang menjadi ciri seorang muslim. Anak yang terbiasa membaca akan tumbuh dengan kecintaan terhadap pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta etika belajar yang baik. Nilai ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Oleh karena itu, program literasi ini berpotensi membentuk generasi muslim yang cerdas, beradab, dan berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Implementasi peningkatan budaya literasi melalui pembiasaan membaca 10 menit sebelum pembelajaran di SDN Negeri Timbangnagara Bojonggambir Tasikmalaya merupakan langkah nyata dalam meningkatkan budaya literasi sejak dini. Program ini muncul sebagai solusi dari masalah kesulitan membaca yang dialami siswa di kelas rendah, khususnya kelas 1, dan diterapkan secara konsisten di kelas 2

untuk membantu memperbaiki kemampuan dasar membaca. Pelaksanaan kegiatan sederhana ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Anak-anak mulai lebih lancar membaca, mampu menambah kosakata, serta menunjukkan minat yang semakin tinggi terhadap buku. Selain itu, kegiatan ini juga melatih konsentrasi, keberanian berbicara, dan keterampilan memahami isi bacaan. Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta antusiasme siswa. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan buku bacaan, perbedaan kemampuan antar siswa, dan pengaruh gawai tetap ada, tetapi dapat diminimalisasi dengan kreativitas guru dan dukungan orang tua.

Implementasi pembiasaan membaca 10 menit di SDN Timbangnagara juga tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Perintah Iqra' sebagai wahyu pertama menunjukkan bahwa literasi merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi berilmu. Pembiasaan membaca ini mencerminkan proses tarbiyah yang menumbuhkan kecintaan terhadap pengetahuan, kedisiplinan, dan adab belajar. Keterlibatan guru sebagai murabbi dan orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga semakin memperkuat keberhasilan program ini. Dengan demikian, integrasi nilai keislaman dalam program literasi memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan budaya membaca yang berkarakter, berkelanjutan, dan bernilai spiritua

E. Rujukan

Anisa, Azmi Rizky, Ala Aprila Ipungkarti, and Kayla Nur Saffanah, 'Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia', *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 01.01 (2021), pp. 1–12

Aryani, Wahyuni Dwi, and Heru Purnomo, 'Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar', *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5.2 (2023), pp. 71–82, doi:10.30599/jemari.v5i2.2682

Fadli, Muhammad Rijal, and Siti Irene Astuti Dwiningrum, 'Pesantren's Digital Literacy: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren

Education', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22.2 (2021), pp. 338–59, art. 2, doi:10.18860/ua.v22i2.14221

Fauziah, Mutiara, and others, 'Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Berbasis Pendekatan Kolaboratif Dan Kekeluargaan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru', *Tadbir Muwahhid*, 4.2 (2020), pp. 117–37

Hasibuan, Ahmad Tarmizi, and others, 'Pengaruh Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Desa Silokidir', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5.4 (2024), pp. 4111–19, doi:10.55338/jpkmn.v5i4.4047

Khakima, Lilis Nurul, and others, 'Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa MI/SD', *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 2021, pp. 775–91

Kusmiarti, Reni, and Syukri Hamzah, 'Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0', *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Bengkulu), 2 (2019), pp. 211–22 <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10300> [accessed 24 September 2025]

Mcleod, Saul, 'Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development', preprint, Simply Psychology, 5 August 2009, doi:10.5281/ZENODO.15241970

Muhsyanur, and others, *Literasi Ilmiah* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2024)

Muktiali, Saiful, Sarwo Edy, and Nenda Nenda, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 8.1 (2024), pp. 499–509, doi:10.31004/basicedu.v8i1.7142

Nuraisyah, Siti, Aris Risandi, and Irma Inesia Sri Utami, 'Peningkatan Literasi Membaca Anak Melalui Pojok Baca', *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4.1 (2023), pp. 81–88, doi:10.30997/ejpm.v4i1.6593

Pakpahan, Tania Amara Br, Almi Waina, and Farhan Syaukani, 'Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), pp. 387–92, doi:10.37676/mude.v1i3.2621

Saidiman, Saidiman, Warul Walidin, and Masbur Masbur, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMP N 2 Sultan Daulat Kota Subulussalam', *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5.1 (2023), pp. 139–53, art. 1, doi:10.22373/tadabbur.v5i1.345

Sopwandin, Iwan, *Dasar Dasar Perencanaan Pendidikan*, 1st edn (Deepublish, 2022) <https://www.researchgate.net/publication/372860102_Dasar_Dasar_Perencanaan_Pendidikan>

——, Abdul Baits, and Isep Nendri Rostiana, 'Optimizing Competitive Advantages in Amtsilati Flagship Programs: A Strategic Approach to Enhance Islamic Boarding Schools' Competitiveness', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17.1 (2025), pp. 239–50

Sudarsono, Ahmad, and others, 'Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5.2 (2025), pp. 5–5, doi:10.17977/um065.v5.i2.2025.5

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan)*, 3, 3rd edn (Alfabeta, 2023)

Sukmawati, Anis, Sita Lailatun Ni'ma, and Anisya Putri Nur Marsanti, 'Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa', *Jurnal Basicedu*, 7.4 (2023), pp. 2048–57, doi:10.31004/basicedu.v7i4.5839

Swastika, Aprilia Iva, and Indah Wahyu Puji Utami, 'Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK Terhadap Mata Pelajaran Sejarah', *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3.1 (2025), pp. 68–76, doi:10.17977/um084v3i12025p68-76

——, and Indah Wahyu Puji Utami, 'Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK Terhadap Mata Pelajaran Sejarah', *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3.1 (2025), pp. 68–76, doi:10.17977/um084v3i12025p68-76

Trismardiana, Sofia Devi, and Yuniawatika Yuniawatika, 'Strategi Pembelajaran Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas

V', *Journal of Language Literature and Arts*, 5.2 (2025), pp. 123–31, doi:10.17977/um064v5i22025p123-131